

Pendampingan Kalurahan Gari Menuju Desa Budaya di Kalurahan Gari Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul DIY

Mohamad Firdaus¹, Safitri Endah Winarti², Minardi³

¹ Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD

² Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD

³ Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD

Email: * Mohamadfirdauz11@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian yang dilakukan oleh Tim dari STPMD "APMD" di Kalurahan Gari merupakan untuk memetakan potensi budaya dan mendaftarkan Gari untuk menjadi Desa Budaya. Dalam satu upaya yang dilakukan secara konkrit adalah pemetaan kelembagaan kelompok budayanya, sehingga bisa mengetahui kelompok budaya mana yang masih aktif, kurang aktif dan tidak aktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, role playing dan pendampingan. Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh tim di 9 padukuhan terdapat 45 kelompok budaya yang masih aktif, ini menjadi bekal bagi kalurahan Gari untuk menjadi Desa Budaya. Kemudian rencana tahapan selanjutnya antara lain: (1) Mempersiapkan artikel untuk membuat buku saku Budaya Gari; (2) Mempersiapkan SK Lurah bagi Kelompok Budaya yang Aktif. (3) Mendaftarkan Gari sebagai Desa Budaya.

Kata Kunci : Pendampingan, Desa Budaya, Kalurahan Gari

ABSTRACT

The service carried out by the Team from STPMD "APMD" in Kalurahan Gari is to map cultural potential and register Gari to become a Cultural Village. One effort made concretely is the institutional mapping of cultural groups, so that they can find out which cultural groups are still active, less active and inactive. The methods used include lectures, discussions, role playing and mentoring. Based on the results of the service carried out by the team in 9 villages, there are 45 cultural groups that are still active, this is a provision for the Gari village to become a Cultural Village. Then the next stage plan includes: (1) Preparing articles to make a pocket book of Gari Culture; (2) Preparing Village Decrees for Active Cultural Groups. (3) Register Gari as a Cultural Village.

Keywords: Mentoring, Cultural Village, Kalurahan Gari

Informasi Artikel: Submit: 2023-08-28 Revisi: 2023-09-26 Diterima: 2023-10-20



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat menjadi bentuk keseriusan dalam mengembangkan desa dan mencari solusi atas masalah-masalah yang ada melalui potensi yang dimiliki desa. Hakekat pengabdian adalah sebuah panggilan jiwa yang tidak mengharapkan sebuah imbal hasil dalam

bentuk apapun terutama ingin mendapatkan hasil atau output yang baik dengan rencana yang telah ditetapkan dalam pengembangan desa. Setelah melakukan pengabdian di Periode sebelumnya yakni membuat peta potensi dan masterplan bekerjasama dengan Bumdesa Mardi Gemi Gari, pengabdian ini bertujuan untuk melanjutkan capaian keberhasilan Kalurahan Gari untuk menjadi Kalurahan Wisata berbasis Budaya. Pada pengabdian pertama peran Bumdes dimaksiamalkan menuju desa wisata budaya, dan pada pengabdian periode ini akan lebih memfokuskan untuk pendampingan menuju desa Budaya. Maksud Pembentukan Desa Budaya adalah sebagai salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangannya, pembinaan dan pelestarian kebudayaan yang berada di tingkat desa, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan.

Desa Budaya adalah salah satu syarat untuk menjadi desa mandiri Budaya, dimana fenomena status sebagai Desa Mandiri Budaya menjadi salah satu hal yang dikejar oleh banyak kalurahan di DIY tidak terkecuali di Gunungkidul. Desa/Kalurahan Mandiri Budaya sendiri diartikan sebagai desa/kalurahan yang mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketenteraman warga dalam kebhinnekatunggalikaan. Dimana Desa/Kalurahan Mandiri Budaya merupakan sinergi dan harmonisasi dari program/kegiatan Desa/Kalurahan Budaya, Desa/Kalurahan Wisata, Desa Prima dan Desa Preneur.

Dinas Kebudayaan atau Kundha Kabudayan Gunungkidul mencatat baru ada empat kalurahan mandiri budaya di Gunungkidul. Sementara 140 kalurahan lainnya masih berstatus kantong budaya, rintisan budaya, budaya dan rintisan mandiri budaya. Kalurahan Gari mendapatkan Status Desa Rintisan Budaya oleh Bupati Gunungkidul pada bulan Juli tahun 2022, yang aktif memperkenalkan adat dan tradisi di Kalurahan Gari. Dalam pengabdian yang akan dilakukan yakni memberikan pendampingan untuk memetakan potensi budaya dan mendaftarkan Budaya di Kalurahan Gari ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul.

Kebudayaan yang ada di Kalurahan Gari sangat berkaitan dengan yakni upacara ritual yang berhubungan dengan upacara kepercayaan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ruth Benedich, bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 19723). Bagi bangsa Indonesia kegiatan yang bersifat

ritual merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupannya. Seperti diketahui dalam sejarah seni pertunjukan fungsi utamanya adalah untuk upacara keagamaan yang bersifat ritual, namun pada zaman modern fungsi ini dari seni pertunjukan ada yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat penduduknya, akan tetapi ada pula yang mengalami pergeseran fungsi. Sebagai akibat dari pergeseran fungsi maka seni pertunjukan mengarah ke sekularisasi, vulgarisasi, dan imitasi. Lebih lanjut Soedarsono mengatakan bahwa bahwa pada zaman teknologi modern seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1. sebagai sarana upacara; 2. sebagai sarana hiburan; 3. sebagai sarana tontonan (Soedarsono, 1972:4). Kemudian dari kebudayaan bukan hanya dilakukan untuk memperkuat modal budaya dan modal sosial tetapi juga bisa mendapatkan hasil ke modal ekonomi jika kelembagaannya sudah kuat dan mapan.

Proses persiapan dari rintisan desa budaya menjadi desa budaya melibatkan beberapa tahapan dan proses yang harus dilakukan. Berikut adalah beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan rintisan desa budaya menjadi desa budaya:

1. Identifikasi Potensi Desa Budaya Tahapan pertama adalah mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh desa tersebut yang dapat menjadi sumber daya bagi pengembangan desa budaya. Potensi tersebut bisa berupa adat istiadat, kebudayaan, kesenian, sejarah, alam, dan sebagainya.
2. Pembentukan Tim Pelaksana Setelah identifikasi potensi desa budaya, selanjutnya harus dibentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab untuk mengelola program pengembangan desa budaya. Tim ini terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan, seperti ahli kebudayaan, seniman, pelaku pariwisata, dan lain-lain.
3. Penyusunan Rencana Pengembangan Desa Budaya Setelah pembentukan tim pelaksana, selanjutnya harus dilakukan penyusunan rencana pengembangan desa budaya. Rencana ini berisi visi, misi, tujuan, strategi, dan program-program yang akan dilakukan untuk mengembangkan desa budaya. Rencana ini juga harus melibatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder terkait lainnya.
4. Pelaksanaan Program Pengembangan Setelah rencana pengembangan disusun, selanjutnya dilakukan pelaksanaan program-program pengembangan desa budaya yang telah dirancang. Program-program tersebut meliputi berbagai kegiatan seperti revitalisasi adat istiadat, pengembangan kesenian, pembangunan infrastruktur pariwisata, pelatihan dan pembinaan, dan lain-lain.

5. Evaluasi dan Monitoring Setiap program yang dilaksanakan harus dievaluasi dan dimonitor secara terus-menerus untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan program serta memperbaiki kekurangan yang ada. Evaluasi dan monitoring ini dapat dilakukan oleh tim pelaksana dan stakeholder terkait lainnya.
6. Sertifikasi sebagai Desa Budaya Jika program pengembangan telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil meningkatkan keberdayaan masyarakat desa budaya, maka desa tersebut dapat mendapatkan sertifikasi sebagai desa budaya dari pemerintah daerah setempat. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa desa tersebut telah berhasil mengembangkan potensi-potensi kebudayaannya dan dapat menjadi destinasi wisata budaya yang menarik.

ANALISIS SITUASI

Budaya adalah warisan tingkah laku simbolik yang membuat makhluk manusia menjadi "manusia" (Roger M. Keesing: 1974). Perlu diketahui bahwa masyarakat Gunungkidul memiliki banyak Budaya yang sangat kaya seperti rasulan, jathilan, wayang, dan seni pertunjukan lainnya. Budaya harus dilestarikan agar terjaga dan tidak pudar atau dilupakan oleh masyarakat karena merupakan warisan leluhur. Ward Goodenough (1961) mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas. Menurut Cliiford Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem makna serta simbol yang disusun di dalam pengertiannya dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan nilainya. Pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbol melalui sarana dimana masyarakat mengkomunikasikan, mengabdikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Sedangkan menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, Budaya adalah aktivitas manusia baik secara lahiriah maupun batiniah dan hasilnya, diantaranya dalam wujud adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.

JCOMENT (Journal of Community Empowerment)

EISSN: 2745-875X, Vol. 4 No. 2 (2023) Community Empowerment Hal: 120-136

DOI: 10.55314/jcoment.v4i3.511

Kalurahan Gari telah mendapatkan status dari desa kantung budaya menjadi desa rintisan budaya, hal tersebut menjadi langkah yang progresif untuk menuju desa mandiri budaya. Profil budaya yang ada di Kalurahan Gari dalam nuansa hubungan antara manusia dan Tuhan tentang rasa syukur dapat dilihat yakni:

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Lembaga Pelaksana	Bentuk Sarana dan Prasarana	Waktu Pelaksanaan	Sumber Pendanaan
1	Rasulan	Rasa puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang diberikan berupa Hasil pertanian dan lainnya	Kalurahan, dan seluruh Padukuhan di wilayah Kalurahan Gari	Tempat di Balai Padukuhan masing-masing.	Setahun sekali sesuai dengan hasil kesepakatan masyarakat	Iuran warga
2	Gumbregan	Ucapan rasa syukur dan doa supaya hewan ternak dan pemiliknya diberikan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa	Sebagian warga yang memiliki hewan ternak	Sekitaran kandang ternak.	Setahun sekali (Wuku Gumbreg)	Warga yang melaksanakan
3	Resik kali	Membersihkan sumber air yang ada di wilayah Kalurahan Gari, wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian sumber mata air yang dipergunakan oleh seluruh warga masyarakat.	Warga Masyarakat masing-masing Padukuhan	Setiap sumber mata air di wilayah Kalurahan Gari (sembilan Padukuhan)	Setahun sekali dilaksanakan sebelum acara adat rasulan.	Iuran warga
4	Kenduri	Wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa kesehatan, sandang, pangan, papan	Warga Masyarakat.	Rumah warga, Balai Kalurahan dan Padukuhan, lingkup sumber mata air (resan)	Rasul atau Merti Desa, Muludan, Ruwahan, Selikuran, Riyayan, Tujuh Belasan, Gumbregan, Resik kali, dan upacara daur hidup.	Perorangan dan warga

Permasalahan Dan Solusi

Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok kebudayaan di Kalurahan Gari:

1. Kurang mampunya mengelola kelompok kebudayaan yang terlembagakan
2. Kendala kurang mampunya masyarakat melihat pontesi modal sosial dan modal budaya dalam kerangka institusi
3. Perlunya peningkatan Sumber daya Manusia dalam memahami pentingnya institusi kebudayaan yang kuat

Untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada di atas maka dilakukan beberapa strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada:

- Melakukan pendataan komunitas kebudayaan dimasing-masing padukuhan yang masih berkegiatan dan layak sebagai syarat untuk menuju desa Budaya.
- Mengajukan Surat Keterangan Lurah Kelompok Budaya yang Aktif
- Melakukan pelatihan dengan kurikulum sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan dan Materi

No.	Materi	Capaian yang diharapkan	Waktu
1.	Pemetaan Kelompok Budaya	<ul style="list-style-type: none">• Memahami arti Budaya dan keaktifan kelompok Budaya• Mengetahui manfaat sebagai modal Sosial dan Modal Ekonomi, serta Modal Budaya.	1 kali kegiatan pelatihan dan praktek
2.	Pemahaman tentang modal budaya perlu terinstitusionalisasi agar bisa berkembang dengan lembaga yang profesional.	<ul style="list-style-type: none">• Upaya membentuk mindset masyarakat bahwa kebudayaan menjadi upaya untuk memajukan desa melalui kelembagaan yang kuat.	1 kali kegiatan pelatihan dan praktek
3.	Pendampingan dalam pendaftaran ke Dinas Kebudayaan Gunungkidul	<ul style="list-style-type: none">• memfasilitasi kelompok kebudayaan untuk merealisasikan mendapatkan SK Lurah dan mendaftarkan lembaganya ke Dinas Kebudayaan Gunungkidul	2 kali kegiatan dan praktek

METODE PELAKSANAAN

Tim Pelaksana melakukan pada tiap tahapan dengan menggunakan prinsip bahwa setiap inovasi yang diterima oleh mitra merupakan proses, mendengar, mengetahui, mencoba,

mengevaluasi, menerima, meyakini, dan melaksanakan. Melalui proses-proses tersebut diharapkan inovasi dapat diadopsi secara berkesinambungan, serta target sasaran mempunyai kemampuan untuk melakukan analisis terhadap perkembangan kegiatannya serta mampu mengembangkan inovasi yang telah dikuasainya. Agar setiap proses berlangsung dengan baik, maka penyampaian inovasi kepada mitra ditempuh melalui tahapan penjelasan, diskusi, praktek serta dilakukan tahapan pendampingan. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Pemetaan kelompok Budaya Kalurahan Gari

Di awal pelaksanaan PKM akan dilakukan pemetaan Kelompok Budaya di kalurahan Gari sesuai dengan kesamaan budaya yang masih aktif dan berkegiatan. Dari hasil pemetaan tersebut nantinya akan dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jenis kebudayaan. Pembagian kelompok ini dirasa cukup penting untuk kegiatan pelatihan supaya berlangsung efektif. Dalam satu kelompok bisa terdiri dari 8-10 orang atau perwakilan kelompok kebudayaan.

2. Pembuatan materi dalam kajian kelembagaan kelompok kebudayaan Gari

Dalam kegiatan semua potensi, masalah, kendala, tantangan, dan masukan akan diakumulasikan dan dicari pemecahan masalahnya. Materi Pemetaan, Pengembangan kelembagaan budaya Gari untuk mengarahkan anggota kelompok agar terinstitusionalisasi dengan baik. Selain itu pemerintah supradesa juga dilibatkan dalam rangka melakukan konsultasi dan transfer pengetahuan.

3. Pendampingan, pemantauan dan pengarahan kegiatan

Pendampingan dan pemantauan dilakukan minimal 1 bulan sekali untuk melihat progres implementasi ide pemetaan, pengembangan kelembagaan dan pendaftaran kelompok kebudayaan di kalurahan Gari ke Lurah Gari dan Dinas Kebudayaan Gunungkidul. Di akhir setiap pelatihan akan diadakan *post test* untuk memantau hasil dari pelatihan dan mengukur capaian kegiatan.

4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Pada akhir kegiatan diadakan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner untuk diisi pengelola Kelompok Kebudayaan Kalurahan Gari. Dari hasil tersebut maka akan dibuat rencana tindak lanjut. Evaluasi diperlukan untuk menjadi langkah awal perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada saat perencanaan dan pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Seni Pertunjukan dan Non Pertunjukan**

No.	Nama Kelompok/Sanggar	Jenis Seni	Nama Ketua	Tanggal Pendirian	Alamat	Jml Angg	Jadwal Latihan/Kegiatan	Pengalaman Pagelaran	Prestasi
1	Purba laras	Wayang Cakruk	Sumarno	04-02-2008	Gondangejo 01/19	20	1 bulan sekali	Pementasan program Dinsos DIY dan Kominfo Gunungkidul.	Penghargaan pementasan pada acra Yogya Semesta
2	Muda laras	Wayang cakruk	Suyono	14 -04-2015	Gondangrejo ,04/20	18	1 bulan sekali	GSST Taman budaya Gunungkidul,	
3	Tamba ati	Rebana	Sri Wahyuni	26-10-2016	Gondangrejo 02/19	15	1 bulan sekali	Pengajian dan orang hajatan	
4	Cepaplok	Doger	Tugino	21-06-2016	Gondangrejo 04/20	20	1 bulan sekali	FKY Graha Saba Pramana	
5	Satrio kencono	Jathil		01-05-2016	Ngelorejo 05/18	30	Setiap hari minggu	FKY,GSST Kabupaten Gunungkidul	Top 5 festival UNY 2019
6	Gocek	Campur sari	Suroso	10-05-2004	Jatirejo	20	1 bulan sekali	Rasulan dan hajatan	
7	Turonggo Bekso	Jathil	Heri Priyo Nugroho	15-07-2008	Kalidadap	30	1 bulan sekali	FKY Gunungkidul 2017	Juara 1 Festival Jathil dan Reog Kabupaten Gunungkidul 2014 di Pantai Krakal
8	Mekar Pandega	Jathil	Lilik Rahmad Purnomo S.H	17-11-2017	Kalurahan Gari	30	1 bulan sekali	FKY 2018	Juara 2 Festival Reog dan Jathil Kabupaten Gunungkidul tahun 2018
9	Bayu Aji	Campur sari	Wahyu sulistiyo	23 -02-2003	Padukuhan Gelung	20	1 bulan sekali	Hotel Seraton Yogyakarta, Bekasi, Pemalang.	
10	Ghautama	Karawitan Pedalangan	Sulis priyanto S.Sn	05-05-2008	Gelung 04/14	30	1 bulan sekali	Pentas Lokal dan Nasional	
11	Tombo Ati	Rebana	Suwardi	10 Januari 2002	Ngelorejo	20	1 bulan sekali	Pengajian dan Hajatan	
12	Waton Gayeng	Teater tradisi	Susanto	27 -02-2017	Ngelorejo 06/18	18	1 bulan sekali	Hajatan , Rasulan, Tujuh belasan.	
13	Sekar Djagat	Campur sari islami	Sugiyanto	01-07-2015	Gatak	15	1 bulan sekali	Hajatan , Pengajian, Syawalan, dll	
14	Manggolo Mudo Utomo	Reog ponorogo dan jathil	Supadno	18-08-1974	Gatak 02/07	45	1 bulan sekali	FKY , Peresmian Embung Sriten, Pentas di Tobong, Berbagai Hajatan, Bersih Dusun	Juara 2 FKY tahun 1992

JCOMENT (Journal of Community Empowerment)

EISSN: 2745-875X, Vol. 4 No. 2 (2023) Community Empowerment Hal: 120-136

DOI: 10.55314/jcoment.v4i3.511

No.	Nama Kelompok/Sanggar	Jenis Seni	Nama Ketua	Tanggal Pendirian	Alamat	Jml Angg	Jadwal Latihan/Kegiatan	Pengalaman Pagelaran	Prestasi
15	Jaga Raga Kudha Satriya	Jathil	Wagiran						
16	Trimo Lowong	Jathil	Sugeng	05-11-2011	Gondangrejo 02/19	30	1 bulan sekali	Hajatan, Acara Adat	
17	Purwo Laras	Karawitan	Untung Riyanto	19-11-1985	Gondangrejo	25	1 bulan sekali	Hajatan dan Acara Adat.	
18	Kurdho Laras	Karawitan	Jupari	12 -12- 2003	Ngelorejo	20	1 bulan sekali	Hajatan dan acara adat	
19	Alu Wirama	Gejog lesung	Ngatiyem	04-1-2016	Ngelorejo 04/18	12	1 bulan sekali	Pentas di TBY	
20	Luwes	Ledek	Suryanti	15 -6-2017	Ngelorejo	15	1 bulan sekali	Hajatan ,pentas di pantai kukup oleh Dinas Kebudayaan	
22	Al-Amin	Rebana	Ernawati	24-03-2016	Gondangrejo	24	1 bulan sekali	Hajatan,pengajian	
23	Al-Fajar	Rebana	Suwarni	16-04-2014	Gondangrejo	20	1 bulan sekali	Hajatan,tingkeban	
24	Eko Proyo	Reog	Parmudiyono	12-02-2008	Gari	25	1 bulan sekali	Acara adat ,orang hajatan	
25	Mego Raras	Doger	Sugiyanto	15-03-2008	Gari	30	1bulan sekali	Acara adat ,orang hajatan	
26	Aisyiyah Al-Ikhlash	Rebana	Sudiyono	09-11-2006	Gari,06/12	30	1 bulan sekali	Hajatan ,dan pengajian	
27	Lamsari	Thek-thek	Tugiyo	25-03-2006	Gari 02/11	30	1 bulan sekali	Hajatan ,acara adat	
28	Ganda Maruta	Ketoprak	Susanto	15-01-2016	Ngelorejo	15	1 bulan sekali	Hajatan,acara adat	

Permainan Rakyat (Permainan Tradisional)

No.	Nama Permainan	Deskripsi Permainan	Frekuensi Pelaksanaan Permainan	Pelaku (anak-anak / orang tua)
1	Gobag sodor	Dimainkan oleh 2 kelompok masing-masing 4 orang. Lapangan dengan garis petak petak, kelompok satu berusaha berlari dari garis start sampai garis finis dan kelompok lainnya berusaha mencegah atau menghalangi. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari.	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari, Gari Art Festival	Anak-anak dan orang tua
2	Benthik	Permainan yang dilakukan 2 orang atau lebih dengan alat permainan berupa 2 buah kayu panjang dan pendek, yang panjang dinamakan benthong yang pendek dinamakan janak. Teknis permainan terdiri dari uthat, englar dan ithikliwir. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari, Gari Art Festival	Anak-anak dan orang tua
3	Egrang	Permainan yang dilakukan dengan cara menaiki 2 buah bambu yang ada pijakan untuk kaki. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari) sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari,	Anak-anak dan orang tua

No.	Nama Permainan	Deskripsi Permainan	Frekuensi Pelaksanaan Permainan	Pelaku (anak-anak / orang tua)
			Gari Art Festival	
4	Gatheng	Permainan yang umumnya dilakukan oleh anak-anak perempuan dengan media atau alat kerikil pecahan genteng atau lainnya. Dengan cara melempar ke atas kemudian sambil mengambil kerikil dibawah dan menangkap kerikil yang dilempar ke atas. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari, Gari Art Festival	Anak-anak dan orang tua
5	Dhingklik Oglak-Aglik	Permainan yang dilakukan oleh 4 orang dengan cara saling mengaitkan kaki. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari, Gari Art Festival	Anak-anak dan orang tua
6	Jamuran	Permainan yang dilakukan oleh 4 orang atau lebih banyak dengan cara membentuk lingkaran dengan bergandengan dan bernyayi. Biasanya dilaksanakan pada waktu bulan purnama. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Setiap bulan purnama, kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari	Anak-anak dan orangtua
7	Dakon	Permainan yang dilakukan 2 orang dengan media papan atau lainnya yang ada cekungannya. Caranya memutar isi pada cekungan tersebut. Masih ada dan dilaksanakan di Kalurahan Gari	Kegiatan HUT RI, kegiatan rutin BELADEGA (belajar asik desa Gari), sanggar seni yang ada di Kalurahan Gari, Gari Art Festival	Anak-anak

Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa**Cerita Rakyat**

No.	Judul Cerita Rakyat	Peninggalan Warisan Budaya /Petilasan yang terkait	Garis Besar Cerita Rakyat
1	Sendang Kaliripan	Belik Kaliripan	Pangeran Sambernyawa disaat perang melawan VOC menyebar prajurit mata-mata diberbagai wilayah, salah satunya yang disebut mbah Jenggot, dimana mbah Jenggot sebagai seorang mata-mata harus bisa menyembunyikan jati dirinya. Di suatu wilayah yang sekarang bernama Padukuhan Gatak. Di wilayah tersebut mbah Jenggot bermukim di salah satu sumber air untuk sumber kehidupan beberapa warga di wilayah itu. Di situ mbah Jenggot mengembangkan pertanian dan selalu berbuat baik dengan warga sekitar. Karena kebaikannya warga suatu saat memberikan sebuah hiburan berupa Ledek kepada mbah Jenggot. Karena dermawannya mbah Jenggot memberikan bahan makanan atas hiburan yang diberikan itu. Karena masa tugasnya telah selesai di wilayah itu maka mbah Jenggot pergi dengan tanpa pamit, dengan alasan karena dia

No.	Judul Cerita Rakyat	Peninggalan Warisan Budaya /Petilasan yang terkait	Garis Besar Cerita Rakyat
			seorang telik sandi atau mata-mata. Dan harus bisa menyembunyikan jati dirinya. Dengan ketidak tahuannya warga maka warga sekitar menganggap bahwa mbah Jenggot menghilang di sumber air itu. Pada akhirnya dikarenakan belik ataupun kali itu sebagai sumber kehidupan maka warga sekitar menamakan Kaliripan, dan sampai sekarang Ledek itupun dijadikan upacara ritual di Kaliripan pada saat acara Rasulan.
2	Banyu Sumurup	Goa	Diceritakan bahwa ada dua perempuan kakak beradik yang berebut cincin atau ali-ali. Dikarenakan adik perempuan tersebut tidak bisa memiliki cincin tersebut akhirnya sakit hati dan pergi dari rumah. Di suatu wilayah yang sekarang bernama Gondangrejo ada sebuah Goa yang di dalamnya terdapat kedung air. Maka perempuan tersebut berlindung di dalam Goa tersebut selama tiga hari dengan menangis tanpa henti. Penunggu Goa yang berwujud seekor ular besar merasa terganggu. Akhirnya ular besar tersebut keluar dan mengusir perempuan tersebut. Dengan ketakutan perempuan itu bergegas pergi dari Goa karena merasa tempat persembunyiannya telah diketahui oleh orang maka dengan kekuatannya ular besar tersebut menutup goa dan semua aliran air di sekitarnya ditarik ke dalam Goa tersebut (Banyu Sumurup)
3	Kali Mojing	Sumur Lanang Sumur Wedok	
4	Nyai Gelung	Sumur Gelung (batuan andesit berbentuk dakon)	Cerita ini berdasar dari cerita dimana Rangga Puspa Wilaga yang sedang kasmaran ataupun jatuh cinta dengan Roro Sudarmi. Cinta Puspa Wilaga tersebut tidak diterima oleh Roro Sudarmi, hingga pada suatu saat dan suatu tempat Puspa Wilaga bertemu dengan Roro Sudarmi, dan seketika itu pula Puspa Wilaga mengutarakan isi hatinya kepada Roro Sudarmi. Meski Roro Sudarmi menolak namun Puspa Wilaga tetap memaksa Roro Sudami untuk dijadikan istrinya. Larilah Roro Sudarmi ke arah utara hingga dia berhenti di salah satu belik untuk minum karena kehausan. Tanpa disadari dari belakang Puspa Wilaga menjambak gelungan Roro Sudarmi hingga rambutnya terurai. Sambil berontak Roro Sudarmi berusaha mengembalikan gelungan tersebut. Cerita tersebut menjadikan wilayah di sekitar belik dinamakan Nggelung atau Gelung.
5	Kadipaten Ngimbang	Batu berbentuk Ompak	Diceritakan sebuah Kadipaten yang sekarang berada di wilayah Padukuhan Ngijorejo, bahwa ada beberapa orang pelarian dari Majapahit yang salah satunya sampai di alas Ngimbang.
6	Asu Gunung Wijil	Gunung Wijil	Anjing yang berjumlah banyak, yang tinggal di bawah pohon Joho di Gunung Wijil yang menyerupai barisan prajurit dan dipercaya oleh warga bahwasannya anjing-anjing tersebut sebagai penjaga gerbang atau pintu antara alam nyata dan alam ghaib.
7	Gunung Cilik	Watu Jenggruk dan Batu Sarean Wewe	Diceritakan bahwa dahulu kala ada prajurit berbangsa jin memikul 2 buah gunung untuk menggenapi Gunung Seribu dengan batang kayu kelor. Pada akhirnya pikulan tersebut

No.	Judul Cerita Rakyat	Peninggalan Warisan Budaya /Petilasan yang terkait	Garis Besar Cerita Rakyat
			patah dan dua buah gunung tersebut jatuh di dua tempat yang berbeda. Gunung yang agak kecil jatuh di wilayah yang sekarang disebut Padukuhan Gondangrejo dan gunung yang satunya jatuh di wilayah yang sekarang bernama Padukuhan Gari. Gunung yang di Gondangrejo bernama Gunung Cilik dan yang jatuh di Gari bernama Gunung Wijil dan akhirnya Gunung Cilik tersebut menjadi sebuah kerajaan jin yang kesemuanya berjenis kelamin perempuan.
8	Deplokan	Batu Cadas yang berlubang	Dahulu kala di tempat itu tepatnya diatas batu yang berlubang tersebut digunakan untuk menghukum pencuri yang tertangkap dengan cara ditumbuk atau dalam bahasa jawanya dideplok hingga hancur.
9	Kali Gede	Belik dan resan	

Kelompok Mocopatan

No.	Nama Kelompok	Nama Ketua	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota	Jadwal Latihan/ Kegiatan	Pengalaman Pagelaran
1	Purwo Laras	Untung Riyanto	27-12- 2015	Gondangrejo 04/20	10	1 bulan sekali	Hajatan dan Acara Adat, Malam Tujuh Belasan
2	Sendang Laras	Sudarto S.E	17-01-2016	Ngelorejo	15	1 bulan sekali	Acara Adat dan Lomba Tujuh Belasan

Pemanfaatan Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa

No.	Aspek	Keterangan
1.	Penguasaan Bahasa Jawa oleh kelompok warga	Baik, masih digunakan warga masyarakat sebagai komunikasi sehari-hari.
2.	Penerapan Bahasa Jawa dalam kegiatan atau pertemuan warga	Wajib digunakan dalam setiap pertemuan-pertemuan di masing-masing Padukuhan di Kalurahan Gari
3.	Pemanfaatan Aksara Jawa sebagai penyanding aksara Latin dalam penulisan nama jalan dan fasilitas umum	Digunakan dalam penulisan nama jalan, nama gang, papan nama Pamong Kalurahan, Balai Kalurahan dan Balai Padukuhan.
4.	Kegiatan rutin masyarakat dalam rangka mengekspresikan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa	Lomba upacara Serah Terima Manten setahun sekali Lomba Mocopat setahun sekali

Potensi Kerajinan, Kuliner, dan Pembuatan Obat Tradisional

No.	Nama Usaha	Hasil Produksi	Nama Pemilik/ Pengelola	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota / Karyawan	Area Pemasaran
1	Omah wayang Ghautama	Wayang kulit	Sulis Priyanto S.Sn	14-06-2016	Gelung 04/14	2	Internasional
2	Arupa Datu	Kerajinan ukir batu	Wening Susilo S.T	06-01-1998	Gatak 06/07	15	Internasional
3	Marsudi Makmur	Anyaman enceng gondok dan gedebog	Tugiman	25-06-2017	Gondangrejo 01/19	60	Internasional
4	Batu Mulia	Kerajinan ukir batu	Karjiyo	24-10-1998	Gatak 01/07	6	Internasional
5	Ud Wagiran	Gamelan Kecil	Wagiran	01-04-2016	Gatak 08/10	4	Nasional
6	Ud Triyanto	Ukir Batu/patung	Triyanto	23-06-2016	Gatak 06/09	4	Internasional
7	Anyaman Pak Kasman	Tenggok, Keranjang	Kasman	14-13-2016	Gatak 03/07	2	Lokal
8	Ndaru Ukir Batu	Ukir batu, patung	Sandaru	28-09-2003	Gatak 01/07	2	Internasional
9	Pande Besi	Pacul, gathul, arit, linggis	Sunardi	07-06-1995	Tegarejo 03/16	2	Nasional
10	Pande Besi	Pacul, linggis, arit, gathul	Sugino	12-03-1996	Tegalrejo 03/16	2	Nasional
11	Pande Besi	Pacul, linggis, arit, gathul	Ngatijan HP	16-03-1996	Tegalrejo 01/15	2	Nasional
12	Pande Besi	Pacul, linggis, arit, gathul	Wagino	24-07-1995	Ngelorejo 02/17	2	Lokal
13	Tobong Gamping	Gamping	Sri Supadmi	26-11-1992	Ngelorejo 04/18	4	Lokal
14	Pande Alumunium	Irus, sendok, sothil, erok-erok	Jumikin	07-08-1993	Ngelorejo 01/17	2	Lokal
15	Pande Alumunium	Irus, sendok, sothil, erok-erok	Sinun	25-04-1993	Ngelorejo 03/17	2	Lokal
16	Kerajinan Bros dan Kerudung	Bros kain, kerudung	Ika Efitrianingsih	04-02-2018	Jatirejo 03/06	1	Lokal
17	Kuliner Tradisional	Tempe bungkil, sambel cabuk, minyak wijen	Tarmini	01-05-2016	Kalidadap 02/03	1	Lokal

No.	Nama Usaha	Hasil Produksi	Nama Pemilik/ Pengelola	Tanggal Pendirian	Alamat	Jumlah Anggota / Karyawan	Area Pemasaran
18	Kuliner Tradisional	Tape ketan, Tape telo	Tasminah	04-05-2016	Gari 02/11	1	Lokal
19	Kuliner Tradisional	Pecel, Gethuk, Kimpul	Paikem	19-06-2016	Gari 03/11	1	Lokal
20	Kuliner Tradisional	Legondo	Saminem	12-04-2016	Gari 01/11	1	Lokal
21	Kuliner Tradisional	Tempe Benguk, Gethuk telo	Katinem	15-09-2017	Gari 01/11	1	Lokal
22	Kuliner Tradisional	Sate Ayam	Ngatmini	28-08-2016	Gari 05/12	1	Lokal
23	Kuliner Tradisional	Meniran, Tempe Bacem	Yanti	06-06-2016	Gari 04/12	1	Lokal
24	Kuliner Tradisional	Puli, Jadah, Tempe	Jilah	04-03-2017	Gari 04/12	1	Lokal
25	Kuliner Tradisional	Tahu Gimbali	Totok	30-09-2017	Gari 06/12	2	Lokal
26	Kuliner Tradisional	Kupat Tahu	Danuri	18-06-2018	Gari 04/12	2	Lokal
27	Kuliner Tradisional	Jenang Dawet	Saliyem	21-07-2016	Gari 04/12	2	Lokal
28	Jagad Blankon	Blonkon	Arif Suprastyo	15-01-2015	Ngelorejo 05/18	2	Nasional
29	Sumber Rejeki	Emping mlinjo	Wasinem	26-09-2012	Gondangrejo 04/20	3	Nasional

Penataan Ruang dan Bangunan serta Warisan Budaya

Peninggalan Warisan Budaya (Benda, Situs, Bangunan, Struktur)

No.	Nama Peninggalan	Bentuk Peninggalan	Nama Pemilik	Latar Belakang Sejarah	Lokasi Peninggalan	Kondisi Keterawatan
1	Ngimbang	Ompak Joglo	Padukuhan Ngijorejo	Tempat berdirinya kadipaten ngimbang	Padukuhan Ngijorejo	Terawat belum maksimal
2	Ngembes	Sumur Kuno dan Resan	Padukuhan Gondangrejo	Sumber mata air untuk kehidupan warga Gondangrejo yang dibangun pada masa pemerintahan Lurah Atmo Widjaja Lurah ke 4 Desa Gari tahun 1955-1971	Padukuhan Gondangrejo	Terawat belum maksimal
3	Kali gede	Sumber air dan Resan	Padukuhan Jatirejo	Sumber mata air untuk kehidupan warga Karangasem (Jatirejo) yang dibangun pada masa pemerintahan	Padukuhan Jatirejo	Terawat

No.	Nama Peninggalan	Bentuk Peninggalan	Nama Pemilik	Latar Belakang Sejarah	Lokasi Peninggalan	Kondisi Keterawatan
				Lurah Atmo Widjadja lurah ke 4 Desa Gari tahun 1955-1971		
4	Kali Gari	Sumber air dan Resan	Padukuhan Gari	Sumber mata air untuk penghidupan warga Gari yang dibangun pada masa pemerintahan Lurah Atmo Widjadja Lurah ke 4 Desa Gari tahun 1955-1971	Padukuhan Gari	Terawat
5	Kaliripan	Sumber air dan Resan	Padukuhan Gatak	Tempat dimana salah satu prajurit telik sandi dari pasukan Raden Mas Said bertinggal dan bermukim.	Padukuhan Gatak	Terawat
6	Kali Gelung	Sumber mata air dan Watu Dakon	Padukuhan Gelung	Tempat bersinggahnya Roro Sudarmi sewaktu dikejar Rangga Puspa Wilaga	Padukuhan Gelung	Terawat
7	Belik ngelorejo	Sumber mata air dan Resan	Padukuhan Ngelorejo	Sumber mata air untuk penghidupan warga Ngelorejo yang dibangun pada masa pemerintahan Lurah Atmo Widjadja Lurah ke 4 Desa Gari tahun 1955-1971	Padukuhan Ngelorejo	Terawat

Potensi-potensi yang ada di Gari kemudian diobservasi dan dinilai lebih lanjut oleh tim pengandian dari STPMD “APMD” Yogyakarta dan Tim persiapan Desa Budaya Gari untuk mendapatkan SK dari Lurah Gari sebagai langkah lanjutan dalam mencapai Desa Budaya, sebagai berikut:

Padukuhan	Kelompok Budaya	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Keterangan
Gatak	Rasulan	✓			
	Tayub	✓			
	Karawitan	✓			
Gondangrejo	Kerajinan Kendang	✓			
	Mocopatan	✓			
	Kerajinan Batu	✓			
	Pembuatan Emping Garut	✓			
	Tari	✓			
	Seni Thek-Thek	✓			
	Seni Reog	✓			
	Doger Cepaplok	✓			
	Rasulan	✓			
	Sambal Tawon	✓			
Kripik Bonggol	✓				

Padukuhan	Kelompok Budaya	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Keterangan
	Gliding Doro	✓			
Kalidadap	Rasulan	✓			
	Sambel Cabok	✓			
	Pijatan Tradisional	✓			
	Jathilan	✓			
	Potensi Air Kali Sumber	✓			
Ngijorejo	Pembuatan Keris	✓			
	Lukis Kaca	✓			
	Lidah Buaya	✓			
	Karawitan	✓			
	Rasulan	✓			
Gari	Rasulan	✓			
	Reog	✓			
	Seni Doger Megoraras	✓			
	Bregodo	✓			
Jatirejo	Seni Garangan	✓			
	Rasulan	✓			
Gelung	Pembuatan Alat Stick Drum	✓			
	Situs Watu Dakon	✓			
	Pembuatan Wayang Kulit	✓			
	Rasulan	✓			
	Besik Kali	✓			
Tegalrejo	Rasulan	✓			
	Kirim Donga	✓			
	Pembuatan Gamelan	✓			
	Pembuatan Tempe	✓			
	Pande Besi	✓			
Ngelorejo	Pande Besi	✓			
	Industri Alumunium	✓			
	Rasulan	✓			
	Bregodo	✓			

KESIMPULAN

Pengabdian ini menghasilkan pemetaan Kelompok Budaya yang aktif, Kurang Aktif dan tidak Aktif untuk mempersiapkan Kalurahan menjadi Desa Budaya. Kendala pelaksanaan pengabdian: (1) Para narasumber susah untuk ditemui karena ada kesibukan masing-masing. (2) Tim Pengabdian memiliki kesibukan lain yang kadang mempersulit untuk melakukan koordinasi. Kemudian rencana tahapan selanjutnya antara lain: (1) Mempersiapkan artikel

untuk membuat buku saku Budaya Gari; (2) Mempersiapkan SK Lurah bagi Kelompok Budaya yang Aktif. (3) Mendaftarkan Gari sebagai Desa Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, M. R. R. S. (2017). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta.

Chris Ansell and Alison Gash. Collaborative Governanance in Theory and Practice, Berkeley: University of California, 2007

Goodenough, W.H. 1961 Comment on Cultural Evolution. *Daedalus* 90: 521 - 28.

Ridlwan, Z. (2014). Urgensi BUMDes dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 8(3), 424-440.

Roger M. Keesing. Theories of Culture," *Annual Review of Anthropology* (1974).

Soedarsono. (1972). Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional DiIndonesia, Jogjakarata: Gadjah Mada Univesity Press

Sumber lain:

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya